

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dengan seiring berjalannya waktu, semua teknologi berkembang pesat dan mengikuti jamannya. Hal itulah yang membuat cara untuk berkomunikasi melalui media apapun juga semakin berkembang. Bisa dilihat dari salah satu contohnya yaitu media massa.

Banyak sekali jenis media massa dan media massa dijadikan proses interaksi baik itu secara langsung ataupun perantara seperti melalui simbol. Dimana interaksi ini dapat digunakan oleh semua orang untuk menyampaikan pesan. Proses interaksi tidak hanya melalui tatap muka saja, tapi bisa melalui media visual contohnya Film.

Film adalah media hiburan, informasi, serta edukasi. Film dapat membuat masyarakat puas karena bisa menjangkau banyak segmen sosial. Dalam menyampaikan pesan, film dapat memanfaatkan teknologi seperti: script, kameramen, editing, dan lain sebagainya. Lalu film akan dikemas dalam bentuk tampilan audio visual yang akan menghasilkan sebuah karya seni. Film itu menarik untuk dinikmati oleh khalayak, sehingga film memiliki tempat sendiri di hati masyarakat.<sup>1</sup> Film dijadikan media hiburan karena dasarnya film sebagai hiburan bagi masyarakat karena visual nya. Film seringkali menyuguhkan komedi yang berisi lelucon.

---

<sup>1</sup> Agistian Furizki dan Ruth Mei Ulina Malau, *Pornografi dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children, Jurnal Kajian Televisi dan Film* 2.1 (2018), h. 2

Pada abad ke-19, film lahir pertama dan terbuat dengan adanya bahan dari seluloid dan lekas hancur. Yang awalnya film dari hitam dan putih tanpa suara yang disebut *film bisu*, hingga menjadi ada warnanya dan memiliki suara layaknya film sekarang.<sup>2</sup> Kemajuan dalam film inilah yang membantu dalam pembuatan film.

Film adalah gambaran dari kehidupan melalui peran tokoh. Film diambil dengan cara merekam secara realitas yang ada di masyarakat, lalu diproyeksikan ke dalam film atau layar lebar.<sup>3</sup> Didalam proses film rangkaian dari beberapa adegan-adegan akan menjadi sebuah alur cerita dalam film dan memudahkan penonton memahami pesan yang ada. Pesan yang ada di dalam film bisa membawa dampak yang baik dan juga dampak yang buruk. Pesan moral bagi penonton dapat dijadikan sebuah pembelajaran, salah satunya dalam membantu menghadapi permasalahan-permasalahan sosial.<sup>4</sup>

Dalam film, seseorang yang membuat alur cerita dapat mengeluarkan idenya dan di kemas melalui tanda dan lambang. Penyampaian pesan dapat berupa lambang komunikasi, seperti: gerak-gerik, dialog, isyarat, dan lain-lain. Oleh karena itu, film cocok menggunakan analisis semiotika, dimana film dapat dilihat dari tanda-tanda yang telah digambarkan.<sup>5</sup> Semiotika adalah proses dalam memberikan makna dari tanda-tanda yang ada. Tanda memiliki ide, objek, situasi, budaya, dan aspek lainnya yang berasal dari luar. Tanda sendiri tidak bisa dimaknai secara langsung, harus ada pemahaman yang lebih dalam untuk mengambil makna yang sesungguhnya.

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 3

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 128

<sup>4</sup> Elita Sartika, *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film berjudul "Kita Versus Korupsi"*, *Ejournal Ilmu Komunikasi* 2.2 (2014), h. 67

<sup>5</sup> Alex Sobur, *semiotika komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), h. 128

Film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) adalah film Indonesia yang bergendre thriller misteri yang rilis tahun 2021. Film ini diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures dan sutradaranya adalah Wregas Bhanuteja. Film ini perdana launching secara Internasional pada 8 Oktober 2021 di Busan International Film Festival (BIFF) 2021 dan juga tayang di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2021 di bulan Desember 2021. Film *Penyalin Cahaya* yang banyak diperbincangkan dimedia sosial (*Instagram, Twitter, dan TikTok*). Tidak hanya itu, *Penyalin Cahaya* berhasil mendapatkan 12 penghargaan Piala Citra pada Festival Film Indonesia (FFI) 2021. Film ini menduduki Netflix Top 10 dengan jumlah penonton 6,92 juta per jam secara global. Film ini juga ada di daftar netflix top 10 dalam 26 negara.<sup>6</sup>

Film ini mengangkat isu kekerasan seksual yang tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Film yang bercerita tentang mahasiswi bernama Suryani yang kehilangan beasiswanya karena unggahan foto mabuknya di sosial media. Sur berusaha mendapatkan beasiswanya kembali dengan membuktikan tidak bersalah dan dijebak oleh temannya saat di pesta tersebut. Usaha Sur untuk mengungkap pelaku tersebut dibantu oleh temannya Amin yang bekerja sebagai tukang fotokopi langganan kampus untuk mencuri data dari handphone teman-teman Sur. Di tengah mengungkapkan pelaku penyebaran foto dirinya, ia menemukan fakta bahwa ia menjadi korban pelecehan seksual. Perjalanan Sur mencari bukti tidak sendirian, tetapi dibantu juga dengan korban-korban lainnya. Semua itu mereka tempuh dan lalui untuk mencari keadilan.

---

<sup>6</sup><https://www.antaraneews.com/berita/2667721/penyalin-cahaya-masuk-top-10netflix-global>. Diakses pada tanggal 18 Juni 2022, Pukul 14.40 WIB

Film ini diangkat dari kisah nyata tindakan asusila yang terjadi di masyarakat, yaitu pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang terjadi dimanapun dan kapanpun membuat masyarakat semakin waspada. Dimana yang sering menjadi korban adalah orang yang tidak punya kuasa dan memilih untuk bungkam. Maka dibuatlah film ini untuk membuat para korban mempunyai keberanian untuk bersuara. Selain itu, dalam film ini banyak pesan tersirat yang bisa diambil untuk pelajaran hidup.

Peneliti menggunakan analisis semiotik Ferdinand De Saussure untuk penelitian ini. Dimana akan mempermudah peneliti untuk terfokus pada pesan-pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*. Peneliti juga memilih film *Penyalin Cahaya* sebagai objek penelitian ini, karena didalam terkandung banyak pesan moral lewat tanda. Pesan moral adalah makna yang terkandung didalam dan mengajarkan untuk bertindak baik.<sup>7</sup> Selain itu, film ini banyak sekali tanda-tanda yang bisa dianalisis menggunakan teori semiotika. Dengan menggunakan semiotika lebih dapat merinci untuk bisa mengkaji penelitian ini.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperluas teori dalam Ilmu Komunikasi khususnya di bidang semiotika. Selain itu bisa mengetahui apa saja pesan moral yang terdapat di film *Penyalin Cahaya* dan dapat menjadikan pembelajaran dalam kehidupan. Dari latar belakang masalah yang dijabarkan diatas, peneliti tertarik dalam penelitian ini dengan judul:

**“PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA  
(PHOTOCOPIER)”**

---

<sup>7</sup> Elita Sartika, *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film berjudul “Kita Versus Korupsi”*, *Ejournal Ilmu Komunikasi* 2. 2 (2014), h. 68

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kronologi permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam konteks penelitian, maka peneliti akan membuat fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja tanda-tanda dan makna-makna yang digunakan dalam film *Penyalin Cahaya* dan bagaimana pemaknaannya ?
2. Bagaimana pesan moral yang ada di dalam film *Penyalin Cahaya* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari masalah-masalah yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tanda-tanda yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* dan mengetahui bagaimana makna dari tanda yang ada.
2. Untuk mengetahui bagaimana pesan moral yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat Teoritis :

1. Memperkaya bahan topik dalam kajian Ilmu Komunikasi yang khususnya di bidang Teori Semiotika.
2. Dapat memberikan gambaran tentang memahami pesan moral dalam film.

Manfaat Praktis :

1. Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk peneliti lain yang berminat dalam bidang penelitian ini, terutama di bidang Film.
2. Penelitian ini berguna memberikan pengetahuan kepada seseorang tentang pesan-pesan dalam sebuah film yang memberikan dampak bagi kehidupan.

## E. Telaah Pustaka

Penulis telah menganalisis beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan judul proposal penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Anni Lamria Sitompul, Mukhsian Patriansah dan Risvi Pangestu dengan judul “Analisis Poster Video Klip Lathi : Akjian Semiotika Ferdinand De Saussure”. Penelitian ini mengambil semiotika dari Ferdinand De Saussure sebagai metode analisisnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tanda-tanda apa saja dan bentuk dari poster dalam video klip “lathi”. Hasil penelitiannya adalah tentang pesan yang ada dalam poster ini adalah tentang toxic relationship dalam hubungan asmara. Persamaan penelitian ini dalam metode analisisnya yaitu menggunakan semiotika dari Ferdinand De Saussure. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu dari segi permasalahan yang dikaji, peneliti mengkaji tentang pesan moral dalam film “Penyalin Cahaya”.<sup>8</sup>
2. Penelitian oleh Reza Herdian Restu, Asep Muhyiddin, dan Uwes Fatoni dengan judul “Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Penelitian ini menggunakan wacana model Teun A. Van Dijk sebagai metode analisisnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk megkaji serta menjelaskan makna wacana pada teks yang meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Hasil dari penelitian ini adalah pertama tentang struktur makro tentang adanya konflik perbedaan keyakinan yang. Yang kedua superstruktur film yang dibagi lima bagian yakni opening sequence, climax, teaser, plotline, dan ending. ketiga tentang struktur mikro yaitu unsur sematik

---

<sup>8</sup> Anni Lamria Sitompul, Mukhsian Patriansah dan Risvi Pangestu, *Jurnal tentang “Analisis Poster Video Klip Lathi : Akjian Semiotika Ferdinand De Saussure”*, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri, 2021

pada film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dari penggunaan analisisnya, peneliti mengambil metode semiotika dari Ferdinand De Saussure sedangkan penelitian ini analisis wacana dari Teun A. Van Dijk.<sup>9</sup>

3. Penelitian oleh William dan Septi Winduwati dengan judul “Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”. Penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure untuk metode analisisnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan tentang kekerasan non-fisik dengan memilih scene pada film. Hasil dari penelitian ini adalah tentang kekerasan non-fisik yang ada ditengah masyarakat yang realitanya dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. hal itu bisa mempengaruhi perilaku anak muda terutama bagi mental si korban. Perbedaannya dalam permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini tentang representasi kekerasan non-fisik. Sedangkan dalam penelitian peneliti subjek penelitiannya adalah pesan moral.<sup>10</sup>

4. Penelitian oleh Bagus Fahmi Weisarkunai dengan judul “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramatyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisisnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pesan moral yang ada dalam film Rudy Habibie. Hasil penelitian ini tentang representasi pesan moral didalam film Rudy Habibie adalah dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia,

---

<sup>9</sup> Reza Herdian Restu, Asep Muhyiddin, dan Uwes Fatoni, *Jurnal tentang “Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020

<sup>10</sup>William dan Septi Winduwati, *Jurnal tentang “Representasi Kekerasan Non-Fisik Pada Film Joker (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, 2021

dan juga hubungan manusia dengan lingkungan. Perbedaannya terletak pada film yang digunakan peneliti adalah film *Penyalin Cahaya*.<sup>11</sup>

5. Penelitian oleh Galuh Andy Wicaksono dan Fathul Qorib dengan judul “Pesan Moral dalam Film *Yowis Ben*”. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode analisis dari Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pesan moral yang ada dalam Film *Yowes Ben*. Hasil dari penelitian ini pesan moral film *Yowes Ben* dari berbagai sisi kehidupan melalui tanda baik visual dan verbal. Persamaan dengan penelitian ini dari segi permasalahan yang dibahas yaitu tentang pesan moral. Sedangkan perbedaannya dari metode analisisnya, di penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.<sup>12</sup>

## F. Kajian Teoritis

### 1. Film

#### a. Pengertian Film

Film disebut dengan sinema dan berasal dari kata kinematik yaitu gerak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film berasal dari seluloid dan fungsinya untuk tempat gambar negatif (*potret*) dan tempat gambar positif (*bioskop*).<sup>13</sup> Secara harfiahnya film adalah *cinematographie* yang asalnya dari kata *cinema* artinya *gerak*, sedangkan *tho* dan *phytos* artinya *cahaya*. Sehingga

---

<sup>11</sup> Bagus Fahmi Weisarkunai, *Jurnal tentang “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramatyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2017

<sup>12</sup> Galuh Andy Wicaksono dan Fathul Qorib, *Jurnal tentang “Pesan Moral dalam Film Yowis Ben”*, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi, 2019

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 242

film memiliki pengertian yaitu penggambaran sebuah gerak yang dibantu oleh cahaya.<sup>14</sup>

film adalah media massa untuk menggambarkan banyak gambar yang bergerak, lalu akan diproyeksikan dengan sarana dan teknologi modern. Dari hasil kemajuan teknologi dalam film, membuat audiens dapat menikmati secara audiovisual (*didengar dan dilihat*). Selain itu pesan yang tertera bisa menarik perhatian penonton karena terkesan unik.<sup>15</sup>

Film merupakan media audio visual dimana dalam setiap adegan terasa nyata dan hidup, karena adanya kombinasi antara suara, gerak, warna, costum, dan panorma. Film bertujuan untuk menghibur, mengedukasi, dan juga sebagai dokumentasi untuk dikenang. Film juga bisa memberikan informasi dimana didalamnya terdapat konsep yang memberikan konsep tidak mudah, melatih tentang ketrampilan, dan memberikan pengaruh sikap terhadap penonton.<sup>16</sup>

Film dapat menangkap realita sosial budaya dengan merekam secara nyata yang terjadi dimasyarakat.<sup>17</sup> Sehingga film dapat memberi efek bagi masyarakat melalui pesan (message) yang ada dalam film. Pesan yang baik bisa dijadikan acuan dan pembelajaran dalam kehidupan.

## b. Sejarah Film

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 2

<sup>15</sup> Lisa Amelia Angelina Hartono, *Teknik Humor dalam Film Warkop DKI*, *Ejournal Komunikasi* 3.1 (2015), h.3

<sup>16</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 3

<sup>17</sup> Nindy Agrecia S. Fakhruddin, Joanne Pingkan M. Tangkudung, dan Leviane J.H. Lotulung, *Analisis Semiotika Pesan Moral Sikap Dermawan Dalam Film A Man Called Ahok*, *Ejournal Komunikasi* 8.2 (2019), h. 2

#### a. Sejarah dan Perkembangan Film Internasional

Pada abad ke-19 film ditemukan dari film *Edision* dan *Lumiere* yaitu sebuah Film yang berdurasi hanya beberapa menit. Film ini mengangkat realitas dan proses penambilan gambar menggunakan frame yang tidak bergerak dan tidak ada penyuntingan hasil rekaman. Akhir tahun 1890-an ada yang mulai membuat suatu film gambar bergerak yang bercerita oleh seseorang yang berasal dari Prancis yaitu *George Melies*. Kemudian, dikembangkan dengan membuat film dalam satu adegan yang disebut film pendek. *Melies* dijuluki “artis pertama dalam dunia sinema”. Salah satu karyanya yaitu “A Trip to the Moon” (*cerita narasi dari kisah imajinatif*).<sup>18</sup>

Mulai ada seorang juru kamera yaitu *Edwin S. Porter* yang memiliki kemampuan dalam proses penyuntingan setelah proses produksi. Kemudian, ia membuat film yang berdurasi 12 menit dengan judul “The Great Train Robbery” (1903). Film ini dapat menceritakan kisah yang relatif kompleks dengan proses penyuntingan. Tahun 1907-1908, mulai banyak film yang memiliki narasi daripada film dokumenter.<sup>19</sup>

Film pertama kali ditonton di Paris pada 28 Desember 1895 oleh khalayak di *Grand Cafe Boulevard de Capucines*, dengan sistem bayar langsung. Film dibuat oleh dua orang dari yaitu *Louis* dan *Auguste Lumier*. Penemuan mereka karena launchingnya karya mereka yang ditunjukkan di bulan Maret 1895 tentang film pendek yang memperlihatkan para pekerja

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 4

<sup>19</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 4

meninggalkan pabrik Lumiere.<sup>20</sup> Peristiwa ini sebagai tanda lahirnya film dan bioskop di dunia. Sejak saat itu, film terus mengalami kemajuan dalam teknologi.

Pada awalnya film dikenal dengan hitam dan putih tanpa suara yang disebut *film bisu* dengan durasi 25 menit. Tahun 1920-an masa film bisu berakhir dan tahun 1928 diproduksi film yang memiliki suara dengan judul “Jazz Singer”. Tahun 1930-an ditemukan film berwarna dengan efek lebih dramatis dan nyata. Melalui perkembangannya, film dapat dinikmati di bioskop, televisi, VCD dan DVD (Blue-Ray). Sehingga dari itulah membuat film menjadi sebuah komoditas industri oleh Bollywood, Hollywood, dan Hongkong.<sup>21</sup>

#### b. Sejarah dan Perkembangan Film Indonesia

Perkembangan film Indonesia terjadi dari masa ke masa. Dalam perkembangan film Indonesia, *Garin Nugroho* dan *Dyna Herlina* membagi menjadi enam periode: periode pertama pada tahun 1900-1930 tentang seni kaum urban. Periode kedua di tahun 1930-1950 tentang hiburan karena depresi akibat ekonomi dunia. Periode ketiga tahun 1950-1970 yaitu ketegangan ideologi. Periode keempat tahun 1970-1985 tentang globalisme semu. Periode kelima di tahun 1985- 1998 krisis globalisasi. Periode keenam pada tahun 1998-2013 tentang euforia demokrasi. Kondisi film Indonesia mengalami keterpurukan ditahun 1950-1956an, karena banyaknya film impor. Tahun 1953 film nasional semakin menurun karena maraknya

---

<sup>20</sup> Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”*, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1.2 (2020), h. 7

<sup>21</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 140

film impor. Tahun 1956 akibat dari film impor yang marak, di Indonesia pembuatan film menurun menjadi 36 judul film.<sup>22</sup>

Film mulai diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada 5 Desember 1900 di Batavia yang dikenal dengan nama Jakarta. Film dikenal dengan “gambar idoeop” pada masa itu. Film mulai dipertontonkan pertama dalam film dokumenter tentang kisah hidup raja dan ratu Belanda di Den Haag. Pada tahun 1905 film cerita mulai dikenal di Indonesia yang diimpor dari Amerika. Awalnya film tidak diakui sebagai karya seni dan hanya tiruan dari realita. Namun dengan sejarah panjang yang muncul, film diakui sebagai bagian karya seni di berbagai negara.<sup>23</sup>

### c. Jenis-jenis Film

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa cerita itu dibuat sebagai hiburan secara umum yang dipergunakan oleh lembaga-lembaga yaitu Public Relations. Produksi dalam sebuah film perlu biaya banyak, tapi dilihat dari tujuan dibuatkan film itu.<sup>24</sup> Dilihat dari segi sifatnya, film terdiri dari:

#### a. Film cerita (story film)

Film cerita merupakan film yang menyediakan kepada khalayak sebuah cerita. Film cerita mengandung unsur-unsur yang bisa membuat adanya rasa kemanusiaan, tertawa, terpesona, menangis, bangga, iba, dan lain-lain. Menurut Effendy, dari segi bentuk durasinya, film cerita dibagi menjadi dua, yaitu:

---

<sup>22</sup> Handrini Ardiyanti, *Perfilman Indonesia: Perkembangan dan Kebijakan, Sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya (Cinema in Indonesia: History and Government Regulation, A Cultural Industry Perspective)*, *Jurnal Kajian* 22.2 (2017), h. 8

<sup>23</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 4

<sup>24</sup> Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 210

1) Film cerita pendek (short films)

Film ini berdurasi 60 menit atau kurang dari itu. Film ini dibuat kebanyakn dari kalangan mahasiswa jurusan film dan sekelompok yang bergelut dalam perfilman. Ada juga orang yang membidangi dalam produksi film pendek. Film cerita pendek dibawa ke rumah produksi dan televisi.

2) Film cerita panjang (feature-length films)

Film ini memiliki durasi 90-100 menit. Film dalam kelompok ini biasanya ditayangkan di bioskop, contohnya film *Dances With Wolves* yang memiliki durasi 120 menit atau lebih. Selain itu, film yang diproduksi India memiliki durasi 180 menit.

b. Film berita (newsreel)

Film berita lebih dahulu ada dari pada film cerita. Film berita adalah film yang bersangkutan dengan kejadian atau peristiwa yang benar terjadi atau fakta. Film ini akan ditunjukan kepada publik karena film ini memiliki sifat berita. Sehingga film ini tentu memiliki nilai berita (newsvalue) dan bertujuan memberikan informasi.

c. Film dokumenter (documentary film)

Film dokumenter merupakan kejadian yang benar adanya terjadi. Dalam membuat film dokumenter diperlukan pikiran tentang rancangan yang dilakukan secara detail. Film dokumenter perlu merencanakan imajinasi yang luas, karena terkadang mengalami kesulitan dalam membebaskan diri dari hal yang membosankan. Selain itu, dalam film ini harus disajikan sebaik mungkin agar penonton tertarik dan terhibur.

#### d. Film kartun (cartoon film)

Film kartun diciptakan dari gagasan para seniman pelukis. Dalam membuat film kartun, gagasan mereka membuat tokoh serasa hidup dan diluar ekspektasi manusia, contohnya: tokoh bisa terbang, menjadi besar atau kecil, menghilang, dan lain sebagainya. Proses produksi film ini harus teliti, yang dimulai dari melukis, lalu dirangkai jadi satu dalam setiap detiknya dan diproyektor dalam film untuk membuatnya menjadi hidup. Film kartun dibuat oleh pelukis dalam jumlah yang banyak, tidak hanya satu pelukis saja.<sup>25</sup>

#### d. Unsur-unsur Film

Film adalah hasil karya bersama oleh sejumlah profesi yang bekerja sama dalam produksi film tersebut. Profesi itulah yang disebut dengan unsur dalam film. Berikut ini unsur-unsur film yang terlibat dalam proses pembuatan film, antara lain:

1. Produser: sekelompok yang mengepalai departemen produksi. Tugasnya yaitu menjadi pimpinan dari seluruh tim produksi yang mengikuti aturan yang telah ada dibuat.
2. Sutradara: Jabatan pemimpin dalam pembuatan sebuah film. Dengan memikirkan segala konsep dari film yang akan ditonton oleh penonton. Sutradara juga menjadi penyumbang hasil akhir dari sebuah film dalam membantu editor.
3. Penulis Skenario: biasa disebut *screen play* atau *script*. Skenario merupakan kerangka dalam film dengan adanya kumpulan adegan yang

---

<sup>25</sup> Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 210

dibuat. Naskah Skenario disusun sebagai landasan selama mengerjakan produksi film..

4. Penata Fotografi: disebut dengan panata kamera, dan juga tangan kanan sutradara ketika di lapangan. Melakukan kerja sama dengan tim lain untuk menentukan jenis-jenis shoot dan komposisi yang akan direkam. Selain itu juga mengatur lampu untuk mendapatkan pencahayaan yang maksimal.
5. Penata artistik: adalah menyusun hal-hal yang memiliki kaitannya dengan latar belakang cerita film, yaitu tentang setting. Setting adalah tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.
6. Penata suara: memberikan suara di adegan ketika berakting, supaya gambar terlihat seperti adegan yang sesungguhnya. Dalam film tidak hanya aspek visual saja, suara juga penting untuk aspek kesan terlihat hidup dalam sebuah film.
7. Penata musik: Proses pemberi suara pada setiap adegan, supaya memunculkan kesan yang romantis, mengerikan, dramatis, menakutkan. Musik mempunyai fungsi untuk mengiringi sebuah film, supaya film tersebut terlihat nyata dan hidup.
8. Penyunting atau Editing: Orang yang melakukan ini disebut editor. Seorang editor dalam melaksanakan tugasnya didampingi oleh sutradara. Tugasnya seorang editor untuk menyusun hasil pengambilan gambar yang ada di lapangan. Hasil pengambilan gambar yang telah selesai akan dijadikan satu antara shot satu dengan shot lainnya dan akan menjadi sebuah cerita film

8. Pemeran: adalah yang mengambil peran tokoh yang ada di cerita film. Pemeran mengekspresikan dirinya mengikuti arahan dari sutradara dan naskah skenario. Pemeran akan memerankan karakternya sesuai dengan yang ada didalam cerita film. Pemeran dalam film memiliki daya tarik untuk memikat hati khalayak dan menjadi sorotan.<sup>26</sup>

e. Unsur-unsur Pembentuk Film

Secara umum, pembentuk film dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur ini keduanya memiliki keterikatan dan terbentuklah sebuah film.

Unsur naratif terdiri dari aspek cerita, seperti: tema, tokoh, waktu, lokasi, konflik, dan lain sebagainya. Elemen-elemen tersebut yang akan menjadi pokok pembentuk naratif. Seluruh elemen ini akan berkesinambungan memiliki tujuan untuk menjadi sebuah jalan peristiwa.<sup>27</sup>

Unsur sinematik adalah aspek teknis ketika pembuatan film. Unsur sinematik dibagi empat elemen yaitu, *mise-en-scene* (yang ada di depan kamera), *sinematografi* (cara mengambil gambar dengan kamera), *editing* (adalah transisi gambar atau hasil akhir), dan suara (yang ditangkap indera pendengaran).

Untuk menjadi unsur sinematik secara keseluruhan, semua unsur sinematik tidak dapat dipisahkan.<sup>28</sup> Karena keduanya saling berkesinambungan dan tidak bisa sendiri-sendiri.

---

<sup>26</sup> Teguh Imanto, *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 4.1 (2007), h. 8

<sup>27</sup> Bagus Fahmi Weisakurnai, Jurnal tentang “*Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, (Universitas Riau: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik, 2017), h. 7

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 9

## 2. Pesan Moral

### a. Pengertian Pesan Moral

Pesan merupakan segala hal yang dapat disampaikan pengirim kepada penerima untuk tujuan tertentu. Pesan berisi gagasan, pemikiran yang ditujukan untuk orang banyak. Pesan dapat berupa simbol, tanda yang akan direspon oleh penerima. Pesan bisa terjadi melalui kontak langsung maupun melalui media elektronik atau digital. Pesan yang disampaikan oleh media mengandung unsur berita atau peristiwa yang terjadi.<sup>29</sup> Pesan sifatnya abstrak (konseptual) dan ketika disampaikan menjadi konkret akibat dari simbol saat proses penyampaian. Bentuk dari simbol adalah suara, gambar, bahasa, dan lain sebagainya.

Pesan dibagi menjadi dua yaitu pesan non verbal yang tidak menggunakan kata-kata dan dibantu dengan indra penglihatan berupa suara dan gerak. Sedangkan pesan verbal yaitu menggunakan kata-kata yang dapat dipahami yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan tertentu. Pesan memiliki dampak dalam mempengaruhi pemikiran khalayak, karna pesan bersifat bebas yang bertanggung jawab.<sup>30</sup>

Moral berasal dari kata Latin yaitu *mores* artinya tata cara dalam kehidupan. Pada dasarnya moral adalah rangkaian nilai tentang macam perilaku yang harus dipatuhi dan dijalankan. Kata *moral* mengarah pada segala hal baik buruknya perilaku manusia yang sesuai dengan adat kebiasaan

---

<sup>29</sup> Muharram Eka Andyla, *Analisis Isi Pesan Moral dan Pesan Sosial dalam Film Taken 3*, *Jurnal Komunikasi*, h. 10

<sup>30</sup> Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 246

dimasyarakat. Moral dibagi menjadi dua segi, yaitu segi batiniah dan segi lahiriah.<sup>31</sup>

Moral merupakan yang mendorong manusia dalam bertindak yang baik sesuai dengan kewajiban atau norma yang ada. Moral dijadikan acuan masyarakat dalam membangun karakter dan sebagai pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran. Moral adalah tindakan yang mencerminkan tingkah laku. Dimana didalamnya terkandung nilai yang mengatur perilaku yang benar dan salah.<sup>32</sup> Nilai moral menimbulkan tindakan yang tidak akan merugikan orang lain dan membuat diri sendiri upgrade ke hal yang lebih positif.

Pesan moral adalah suatu pesan yang didalamnya mengajari segala hal mulai dari baik buruknya tingkah laku secara lisan maupun tulisan, serta berkaitan dengan bagaimana manusia bertindak dengan baik ketika hidup. Hal itu bertujuan agar dapat menjadi manusia yang memiliki perilaku baik.

#### b. Kategori Pesan Moral

Dalam penjelasan mengenai pengertian pesan dan moral, dapat disimpulkan bahwa pesan moral itu menyangkut tentang persoalan hidup manusia dengan makhluk lainnya. Dalam membagi pesan moral agar mempermudah memahaminya, maka pesan moral dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :

##### 1. Kategori Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan tidak bisa dipisahkan dan disadari oleh sebagian besar manusia. Hubungan ini muncul karena adanya rasa cinta kepada Allah yang mengalahkan kepada manusia atau benda.

---

<sup>31</sup> Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini, *Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, *Jurnal Sosial dan Humaniora* 5.1 (2020), h. 115

<sup>32</sup> As, Asmara, *Pengantar Studi*, cet 1, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 8

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah ibarat tjarah (jual beli). Hubungan ini diyakini oleh orang mukmin sebagai kewajiban manusia berupa amal sholih. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya contohnya: berdoa, bersyukur, dan taat kepada Tuhan.

## 2. Kategori Hubungan manusia dengan diri sendiri

Di hubungan ini terjadi pada manusia dengan dirinya sendiri, dimana setiap manusia pasti melakukan interaksi terhadap dirinya. Hal itu menjadi acuan utama kita sebelum bisa berhubungan dengan orang lain. Jika bisa berhubungan baik dengan dirinya sendiri, amka bisa dipastikan akan siap berada dilingkungan masyarakat. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri contohnya: keberanian, berkata jujur, pantang menyerah, bekerja keras, keraguan, kebanggaan, tegas, ulet, tanggung jawab, mandiri, dan disiplin.

## 3. Kategori Hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam.

Dalam hubungan ini manusia berkomunikasi dan berhubungan dengan yang lainnya, sehingga dalam hubungan ini saling memengaruhi. Manusia adalah makhluk sosial yang cara hidupnya membutuhkan yang lain dan tidak bisa seniri, sehingga menjalin silaturahmi yang baik. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia laincontohnya: kekeluargaan, kerja sama, sopan santun, dan tolong-menolong.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Rafif Adwitya Rajendra, dan Bambang Srigati, *Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Elegi Melodi*, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.2 (2021), h. 59

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Secara tidak langsung ketika mendapatkan pesan baik tersirat maupun tersurat yang mengandung tentang moral, akan mengacu pada perilaku moral seseorang baik itu mengarah pada hal positif maupun negatif. Oleh karena itu, pesan moral dapat memberikan pengaruh pada perilaku moral. Perilaku moral ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

#### 1. Faktor kognitif

Tokoh yang meyakini bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh penalaran moral yaitu Piaget dan Kohlberg. Perilaku moral dipengaruhi oleh kemampuan kognitif disaat mengatasi kebimbangan atas moral yang ada didirinya. Ketika seseorang memiliki penalaran moral yang kurang baik maka lebih cenderung untuk bertindak tidak bermoral, begitu juga sebaliknya.

#### 2. Faktor emosi

Menurut Haidt emosi adalah yang bersangkutan dengan kepentingan pribadi. Emosi moral (embodied morality) merupakan moral yang berhubungan dengan tubuh dan hanya dikendalikan oleh tubuh. Ada jenis emosi moral yang muncul karena evaluasi diri yaitu malu, bersyukur, merasa bersalah, perasaan bangga, perasaan kagum, dan perasaan jijik .

#### 3. Faktor kepribadian

Kepribadian menjadi faktor utama untuk membentuk moral seseorang. Faktor yang memengaruhi pada pembentukan perilaku moral yaitu: Identitas moral yang menganggap dirinya bermoral, motivasi moral baik dari dalam dan luar diri, karakter moral tampak dalam kehidupan

sehari-hari, dan terakhir kesadaran moral yaitu bisa mengenal isu moral yang ada dan bisa bertanggungjawab atas tindakannya, dan integritas moral.

#### 4. Faktor situasional

Tiga faktor diatas adalah faktor personal yang mempengaruhi perilaku moral. Perilaku moral tidak hanya dipengaruhi faktor personal tetapi juga faktor situasional. Konteks yang dimaksud seperti keagamaan, personal, lingkungan sosial, kultural, dan lain sebagainya. Konteks dengan karakter yang berbeda-beda akan menstimulasi perilaku moral yang berbeda pula. Contohnya pada keluarga yang sekulerpun akan menstimulasi perilaku yang berbeda dibandingkan keluarga yang religius.<sup>34</sup>

### 3. Semiotika

#### a. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kajian tanda-tanda yang terdapat pada gambar dan teks yang memiliki makna. Secara etimologis, Semiotik berasal dari kata Yunani yaitu semeion artinya “tanda”. Di bahasa Inggris semiotika adalah ilmu tentang sistem tanda (bahasa, kode). Sedangkan secara terminologis, semiotika merupakan bidang ilmu yang mengkaji tanda dan hal-hal yang berkaitan, baik itu sistem tanda dan proses didalamnya.<sup>35</sup>

Konsep dari tanda itu sendiri tidak hanya dari bahasa maupun sistem yang disusun didalamnya. Melainkan ada juga yang memiliki hubungan antara

---

<sup>34</sup> Agus Abdul Rahman, “*Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*”, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 187-191

<sup>35</sup> Aart Van Zoest, “*Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*”, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993)

pemikiran manusia secara menyeluruh. Tanda merupakan basis dari seluruh komunikasi. Tanda merupakan bagian yang bisa memecahkan masalah di jalan dunia, di tengah manusia, dan bersama manusia.<sup>36</sup>

Semiotika mencakup teori bagaimana tanda itu terdiri dari ide, situasi, keadaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Keberadaan tanda disusun oleh simbol dan kata yang memiliki manfaat dalam hal sosial.<sup>37</sup>

Semiotika digunakan dalam mengkaji segala hal berupa teks dan gambar didalam media cetak ataupun elektronik.

#### b. Macam-macam Semiotik

Untuk dapat membedakan semiotika, maka akan diperjelas lebih rinci macam-macam semiotika, sebagai berikut :

- 1) Semiotik analisis, yang menganalisis sistem tanda menjadi ide, objek dan makna.
- 2) Semiotik deskriptif, yang memperhatikan sistem tanda yang dialami sekarang, meskipun tanda dahulu masih ditunjukkan sekarang.
- 3) Semiotik Faunal Zoosemiotic, yang mengkaji sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 4) Semiotik Kultural, yang menganalisis sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu yang telah turun temurun.
- 5) Semiotik Naratif, yang mengkaji sistem tanda dalam bentuk narasi yang mitos.
- 6) Semiotik Natural, yang menganalisis sistem tanda yang berasal dari alam.

---

<sup>36</sup> Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film, Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1 (2011), h. 5

<sup>37</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Organisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.27

- 7) Semiotik Normatif, yang mengkaji sistem tanda yang dibuat oleh manusia dalam wujud norma.
- 8) Semiotik sosial, yang menganalisis sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia dalam wujud lambang.
- 9) Semiotika struktural, yang mengkaji sistem tanda yang diubah ke struktur bahasa.<sup>38</sup>

### c. Pemikiran Tokoh Semiotika Modern

Berikut ada 3 tokoh modern dalam mengkaji ilmu semiotika, antara lain:

#### 1. Ferdinand De Saussure

Merupakan salah satu pelopor utama dan ahli yang mengkaji semiotika. Semiotika menurut Saussure adalah ilmu kajian mengenai tanda yang ada dalam kehidupan sosial manusia, baik itu mencakup apa saja tanda-tanda yang ada dan hukum apa yang mengaturnya.

#### 2. Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika. Logika yang akan mempelajari cara manusia berfikir atau bernalar. Pendapat Peirce tentang penalaran itu terjadi melalui tanda-tanda. Tanda inilah yang memungkinkan untuk berpikir, berhubungan baik untuk orang lain dan memaknai alam semesta.

#### 3. Roman Jakobson

Memiliki nama lengkap Roman Osipovich Jacobson. Yang lahir di Moscow, 11 Oktober 1896. Sejak awal Jacobson berkecimpung di dunia linguistik, dia sangat berpengaruh di dalamnya. Pada awalnya

---

<sup>38</sup> Ni Wayan Sartini, *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* (2007), h.7

Romann Jakobson menginginkan menganalisis lebih jauh mengenai bidang terluar suatu bahasa termasuk seni berbicara, untuk menemukan bagian semiotika yang lebih luas baik dalam budaya dan juga seni.

#### 4. Louis Hjemstlev

Seorang ahli semiotika dan ahli linguistik di abad 20, ia penerus dari Ferdinand De Saussure. Asalnya dari Denmark yang lahir pada tahun 1889. Louis menjelaskan tentang tanda yang didalamnya tidak hanya aspek material (penanda) dan konsep saja (petanda). Tetapi ada hubungan dengan sistem yang luas lagi.

#### 5. Roland Bhartes

Ia juga penerus Saussure yang menggunakan teori bahasa. Semiologi menurut Barthes adalah tentang manusia yang memberi makna suatu hal yang ada disekitar. Objek disini adalah tanda yang ada dipesan tersirat. Sedangkan dalam penandaan disini dipaparkan lebih luas lagi yaitu secara denotasi, lonotasi, dan mitos.<sup>39</sup>

Tanda dan segala yang berhubungan didalamnya adalah penjelasan tentang semiotika. Yang relevan menggunakan analisis semiotika adalah film. Semiotika merupakan ilmu sosial yang memahami tentang dunia sebagai sistem tanda. Oleh karena itu, semiotik mempelajari keberadaan akan tanda. Di dalam tanda itupun ada hal-hal yang tidak terlihat yang bukan termasuk tanda didalamnya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Rahmawati Wulansari, Rivaldi Abdillah Setiana, dan Saida Husna Aziza, Pemikiran Tokoh Semiotika Modern, *Jurnal Textura* 1.1 (2020), h. 2-9

<sup>40</sup> Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika dalam film*, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1 (2011), h. 125-138

#### 4. Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotik berasal dari ilmu linguistik yang tokohnya Ferdinand de Saussure (1857 - 1913). De Saussure dikenal sebagai Bapak Linguistik, tetapi juga sebagai tokoh semiotik yang ada dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*. Buku ini disusun dan diterbitkan oleh Charles Bally dan Albert Sechehay tahun 1915 (dua tahun setelah Saussure meninggal).<sup>41</sup> Saussure lahir di Jenewa tahun 1857 di keluarga yang terkenal karena keberhasilan dalam bidang ilmu. Saussure juga spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sanskerta yang digunakan untuk pembaruan intelektual di ilmu sosial.<sup>42</sup>

Menurut Saussure semiotik merupakan kajian mengenai tanda yang ada dalam kehidupan sosial manusia, baik mencakup apa saja tanda yang ada dan hukum apa yang mengatur didalamnya. Dalam sistem, ada hal yang dapat mempengaruhi pembentukan tanda dalam masyarakat. Saussure juga menekan pada peran dari bahasa dibandingkan aspek lain, seperti: sopan santun, adat istiadat, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Saussure terkenal dengan teorinya tentang tanda, menurut Saussure tanda dibagi menjadi dua yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* atau penanda adalah aspek material dari bahasa (apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca). Sedangkan *signified* atau petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.<sup>44</sup>

Dalam mengklasifikasi tanda menurut Ferdinand De Saussure, maka akan dibuatkan gambar untuk mempermudah memahaminya. Hal ini dilakukan

---

<sup>41</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 346

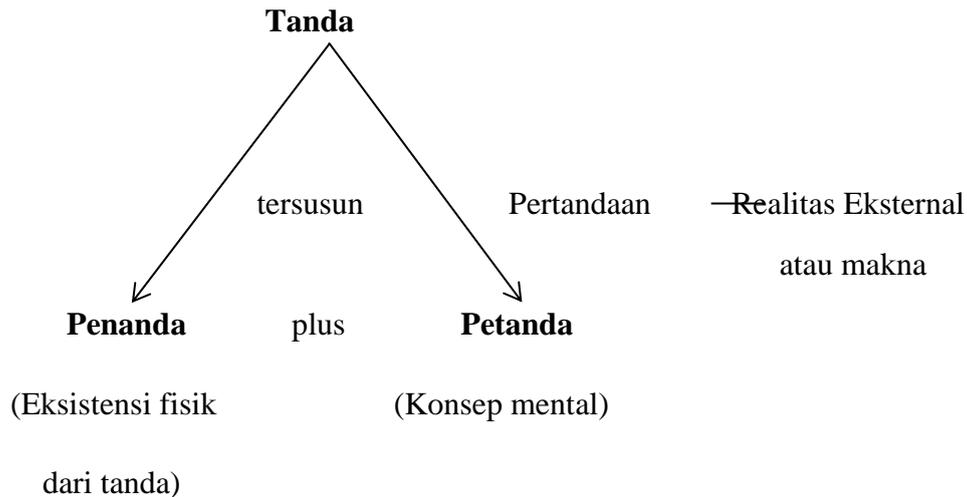
<sup>42</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.43-45

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 46

<sup>44</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar : University Alauddin Press, 2012). Cet:1. h. 37.

agar meringkas tentang tanda lebih jelas lagi. Berikut ini tanda menurut Ferdinand De Saussure dalam bentuk gambar :

Gambar 1.1 Unsur Makna Saussure



(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

Dari tiga model makna tanda di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa tanda adalah yang bersifat fisik dan dapat dipersepsi oleh panca indra. Tanda juga mengarah ke sesuatu dari luar dan bergantung pada penyampaian oleh pengguna tanda tersebut.<sup>45</sup>

Di dalam proses komunikasi, tanda digunakan untuk mengirim makna tanda tersebut dan orang lain menafsirkan tanda tersebut. Bagi Saussure objek disebut “referent” atau unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal

<sup>45</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2007). Cet: 1. h.169.

tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Menurut Saussure, Signifier dan signified merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan.<sup>46</sup>

Menurut Saussure bahasa adalah fenomena sosial, dimana sistem bahasa dilihat dari kebiasaan sosial. Bahasa bersifat otonom dan struktur bahasa bukan dari pikiran, melainkan dari bahasa itu sendiri. Tanda-tanda, menurut Saussure disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi dan sebuah konsep dari citra bunyi.<sup>47</sup>

Dari penjelasan diatas semiotika sebagai kajian mengenai tanda dan makna, maka sebuah film terkait dengan ilmu tersebut. Sehingga film bisa dianalisis dan teliti makna didalamnya menggunakan semiotika. Penelitian ini menggunakan semiotika dari Ferdinand De Saussure yang merepresentasikan pesan moral dalam sebuah film. Dengan tujuan dapat mengetahui makna dari pesan yang terdapat dalam film yang bisa dijadikan sebuah pelajaran dalam kehidupan sosial.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian Pustaka**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis riset kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka. Riset kepustakaan merupakan sekumpulan kegiatan yang mencakup metode dalam pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian<sup>48</sup>. Perlu dimengerti

---

<sup>46</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 44

<sup>47</sup> Ni Wayan Sartini, *Jurnal Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas airangga, hlm. 3

<sup>48</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

tentang penelitian kepustakaan, tidak hanya membaca dan mengumpulkan data. Akan tetapi, peneliti juga dapat mengolah data yang dikumpulkan.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan. Karena sumber data dan hasil penelitian ini yaitu deskripsi kata-kata. Dalam penelitian ini ada karena keabsahan data yang bersifat sementara (penelitian akan berkembang sesuai dengan keadaan lapangan). Hasil dari penelitian juga diolah dan disepakati bersama, jadi dirundingkan antara peneliti dengan sumber data yang ada.<sup>49</sup> Dalam hal tersebut menekankan pada pentingnya proses dalam penelitian dibandingkan hasilnya.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggali makna dari berbagai sumber yang ada di film, buku, jurnal, internet, dan dari literatur yang lain.

### 2. Kehadiran Peneliti

Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan analisis semiotik dengan cara menyaksikan film *Penyalin Cahaya* melalui aplikasi *Netflix*.

### 3. Data dan Sumber Data

Sumber data bertujuan untuk mendapatkan data yang dicari dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah perpustakaan (*library research*). Sumber data berdasarkan sifat dibagi menjadi dua :

#### a. Sumber Primer/Utama

Data primer adalah data utama tanpa adanya perantara. Dalam penelitian ini data primernya adalah film *Penyalin Cahaya* melalui

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 8-13

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Alfabeta , 2012), h. 15

Aplikasi Netflix. Setelah itu memilih gambar-gambar yang terdiri dari adegan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data penelitian ini yaitu gambar dan dialog.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap dari data primer yang sudah ada dalam penelitian ini. Data sekundernya adalah buku-buku, jurnal, internet yang bisa mendukung kebenaran penelitian ini, dan catatan kuliah dan sebagainya untuk mendukung penelitian.<sup>51</sup>

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari data peneliti yaitu mengamati film *Penyalin Cahaya*. Kemudian peneliti melakukan observasi atau pengamatan dan dokumentasi.

a. Observasi atau Pengamatan

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Peneliti akan mengamati dan mencatat fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Peneliti mengamati dialog peradegan dalam film *Penyalin Cahaya*. Setelah itu, peneliti akan mencatat, memilih dan menganalisis sesuai dengan model penelitian Ferdinand De Saussure. Kemudian akan dianalisis lebih mendalam tentang bagaimana Semiotika (Simbol-simbol) dalam film *Penyalin Cahaya*.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah peristiwa yang sudah berlalu.

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 14

Dokumentasi ada dua bentuknya, pertama dokumentasi berupa tulisan seperti: catatan harian, sejarah, biografi, dan peraturan kebijakan. Yang kedua dokumen berbentuk gambar seperti: foto, gambar hidup, dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

## 5. Analisis Data

Analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang ada dari sumber data yang telah terkumpul baik dari data primer dan data sekunder. Analisis data adalah menjelaskan data agar dapat diambil pengertian dan kesimpulan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis data diawali dengan melihat dan mengintepretasikan melalui audio visual film *Penyalin Cahaya*. Kemudian, peneliti memisahkan menjadi beberapa potongan adegan *scene* per *scene* untuk dianalisis satu persatu. Lalu akan dianalisis lebih mendalam. Tahap selanjutnya peneliti akan fokus pada identifikasi simbol-simbol yang ada dalam potongan adegan yang telah dipilih menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Berikut peta konsep semiotika Ferdinand De Saussure.

Tabel 1.1 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

<b>Tanda</b> <b>(Sign)</b>	<b>Penanda (Signifier)</b>
	<b>Petanda (Signified)</b>

(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

---

<sup>52</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 5

Menurut Ferdinand De Saussure model semiotika dibagi menjadi dua bagian tanda yaitu : bagian fisik atau penanda (*signifier*), dan kedua bagian konseptual atau petanda (*Signified*).<sup>53</sup> Dari teori penanda dan petanda akan membantu peneliti untuk memperoleh makna tanda verbal dan nonverbal dari sebuah penelitian yang akan menjadi sebuah makna.

Dilihat dari skema diatas, dalam menganalisis tanda dimulai dari penanda. Penanda adalah bentuk fisik seperti gambar dan audio, dengan kata lain penanda itu merupakan scene-scene yang ada di dalam film. Kemudian dari pengambilan tanda-tanda dalam film tersebut, akan muncul petanda. Petanda adalah konsep dari penanda yang akan ditarik makna dari tanda tersebut. Sehingga dari hasil petanda akan menarik kesimpulan yang mengacu pada tujuan dari penelitian ini.

Adapun dalam menganalisis objek yang menggunakan metode semiotika dijelaskan seperti dibawah ini :

- a. Objek dijelaskan berdasarkan penanda dan petanda. Dalam penanda itu menggambarkan dari fokus penelitian, sedangkan petanda tentang makna isi gambar yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- b. Setelah data dari hasil penggambaran dan makna yang ada dalam film yang berkaitan dengan fokus penelitian sudah diperoleh. Kemudian analisislah keduanya lebih mendalam dan hubungkan dengan fokus penelitian yang akan diteliti .

---

<sup>53</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar : University Alauddin Press, 2012). Cet:1. h. 40

c. Kemudian data dari hasil penelitian yang sudah selesai dianalisis, akan dilakukan penarikan kesimpulan.<sup>54</sup>

## H. Definisi Istilah

Tujuan peneliti yaitu memaparkan mengenai istilah-istilah dalam judul skripsi ini, agar tidak ada perbedaan penafsiran. Judul yang digunakan dalam skripsi ini adalah “Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Photocopier) Karya : wregas Bhanuteja”. Penegasan istilah ini dari istilah-istilah itu adalah sebagai berikut :

### 1. Pesan Moral

Pesan adalah simbol verbal atau nonverbal yang didalamnya terkandung perasaan dan nilai gagasan.<sup>55</sup> Pesan juga dapat diartikan sebagai segala hal yang dapat disampaikan komunikator kepada komunikan di dalam proses komunikasi.<sup>56</sup>

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berjama’ *mos* dengan arti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral artinya susila, tindakan baik yang diukur dalam lingkungan sekitar.<sup>57</sup>

Jadi, pesan moral adalah hal-hal yang disampaikan lewat proses dalam komunikasi yang mengandung sisi moralnya.

---

<sup>54</sup> Lutfiyani, *Eksistensi Buku dalam Film “Agora” Karya Alejandro Amenabar Analisis Semiotika Charles Pierce dan Ferdinand de Saussure*, 2015

<sup>55</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosdakarya, 2005), h. 63

<sup>56</sup> Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komuniksdi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 14

<sup>57</sup> Poespoprodjo, *Filsafat moral kesusilaan dalam teori dan praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1998), h.102

## 2. Film Penyalin Cahaya (Photocopier)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan menjadi dua, film berasal dari seluloid dan fungsinya untuk tempat gambar negatif (*potret*) dan tempat gambar positif (*bioskop*). Yang kedua film berarti lakon (cerita) gambar hidup.<sup>58</sup>

Film Penyalin Cahaya (Photocopier) adalah film Indonesia yang bergendre thriller misteri yang rilis tahun 2021. Film ini diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures dan sutradaranya adalah Wregas Bhanuteja. Film ini perdana launching Internasional pada tanggal 8 Oktober 2021 di Busan International Film Festival (BIFF) 2021.

---

<sup>58</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 242